

ANALISIS PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI SEKOLAH DASAR

Rona Elviliza¹, Peni Yulita², Sufyarma³, Rifma⁴, Tia Ayu Ningrum⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ronaelviliza@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3141>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Academic Supervision

Teacher Competency

Instructional Supervision

Elementary School

Professional Development



ABSTRACT

Academic supervision is an essential strategy for improving teachers' competencies and the quality of learning in elementary schools. However, the implementation of academic supervision in educational institutions continues to face several challenges, particularly in classroom observation, constructive feedback, and follow-up activities. This study aims to analyze the implementation of academic supervision and its implications for the development of teacher competencies in elementary schools. The study employed a qualitative approach using a descriptive analysis method by examining three videos of academic supervision practices covering the pre-observation, classroom observation, and post-observation stages. Data were collected through document observation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing based on indicators of academic supervision and teacher competencies. The findings indicate that academic supervision was implemented systematically through the stages of pre-observation, classroom observation, and post-observation. Supervisors adopted humanistic, collaborative, and reflective approaches that encouraged teachers to evaluate and improve their instructional practices. The implementation of academic supervision had positive implications for the development of teachers' pedagogical, professional, social, and personal competencies, particularly in lesson planning, classroom management, the use of instructional media, educational communication, and reflective teaching practices.

ABSTRAK

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Namun, implementasi supervisi akademik di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pelaksanaan observasi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut hasil supervisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui kajian terhadap tiga video praktik supervisi akademik yang mencakup tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Data diperoleh melalui observasi dokumentatif dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan indikator supervisi akademik dan kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sistematis, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Supervisor menerapkan pendekatan humanis, kolaboratif, dan reflektif yang mendorong guru melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran. Implementasi supervisi memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, komunikasi edukatif, dan refleksi pembelajaran.

Kata Kunci: supervisi akademik; kompetensi guru; supervisi pembelajaran; sekolah dasar; pengembangan profesional guru

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dan guru memegang peranan sentral sebagai pelaksana utama proses tersebut. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik (Darling-Hammond, 2017; Hattie, 2009). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kompetensi guru diatur melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagai satu kesatuan yang mendukung profesionalisme pendidik (Republik Indonesia, 2005). Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menjadi acuan dalam pengembangan profesional guru di berbagai jenjang pendidikan (Republik Indonesia, 2008). Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), penerapan model pembelajaran inovatif belum optimal, pemanfaatan teknologi digital masih terbatas, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) belum terintegrasi secara maksimal dalam proses pembelajaran (Brookhart, 2010; OECD, 2019). Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya keterlibatan peserta didik serta kualitas hasil belajar yang dicapai.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah atau supervisor untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui observasi kelas, diskusi reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, dan penyusunan program tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran (Glickman et al., 2018). Dalam perspektif kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pengawasan semata, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan membangun kapasitas guru secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran (Sergiovanni & Starratt, 2014).

Perkembangan paradigma supervisi akademik menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat inspeksi menuju pendekatan kolaboratif, humanis, dan reflektif. Dalam paradigma modern, supervisor berperan sebagai fasilitator, mentor, sekaligus mitra profesional yang mendampingi guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, mengidentifikasi berbagai kendala, serta merancang strategi perbaikan secara bersama-sama (Sergiovanni & Starratt, 2014; Zepeda, 2017). Pendekatan tersebut diyakini mampu membangun budaya belajar profesional (*professional learning culture*) di lingkungan sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi supervisi akademik di berbagai sekolah masih menunjukkan kualitas yang beragam. Pada beberapa satuan pendidikan, supervisi akademik masih dipahami sebagai kegiatan administratif yang berorientasi pada pemenuhan dokumen

dan penilaian kinerja guru. Proses observasi kelas sering kali belum diikuti dengan pemberian umpan balik yang mendalam maupun penyusunan program tindak lanjut yang sistematis sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru belum optimal (Glickman et al., 2018; Mulyasa, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan observasi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara supervisor dan guru, ketepatan umpan balik yang diberikan, serta keberlanjutan proses pembinaan profesional.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik (Hallinger, 2011; Zepeda, 2017). Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara supervisi akademik dengan kinerja guru melalui pendekatan survei kuantitatif. Penelitian yang mengkaji secara mendalam proses supervisi akademik berdasarkan praktik nyata di kelas, mulai dari tahap pra-observasi, observasi pembelajaran, hingga pasca-observasi, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis pelaksanaan supervisi akademik dengan perkembangan empat kompetensi guru secara komprehensif, khususnya pada jenjang sekolah dasar, juga belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis terhadap implementasi supervisi akademik dalam praktik pembelajaran.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi supervisi akademik berdasarkan tiga praktik pembelajaran yang diamati secara komprehensif, yaitu tahap pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pelaksanaan supervisi akademik, tetapi juga menganalisis implikasinya terhadap pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas supervisi akademik sebagai instrumen pembinaan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Analisis dilakukan terhadap tiga praktik pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, dan Matematika. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian yang baik, ditandai dengan penguasaan materi pembelajaran, kemampuan membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, serta sikap profesional selama proses pembelajaran. Namun demikian, kompetensi pedagogik masih memerlukan penguatan, terutama dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), penerapan model pembelajaran inovatif, pelaksanaan refleksi pembelajaran, dan optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran digital (Brookhart, 2010; OECD, 2019; UNESCO, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional guru sekaligus menjadi dasar penyusunan program pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai supervisi akademik sebagai strategi pengembangan profesional guru, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi

dalam penyusunan kebijakan pembinaan guru yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (UNESCO, 2021; Darling-Hammond, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi guru berdasarkan praktik pembelajaran yang diamati. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena supervisi akademik tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Sumber data penelitian berupa enam dokumen audiovisual yang terdiri atas tiga video pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan tiga video praktik pembelajaran guru sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Bahasa Indonesia, dan Matematika. Video-video tersebut dipilih karena menampilkan secara utuh tahapan supervisi akademik, mulai dari pra-observasi, observasi pembelajaran, hingga pasca-observasi.

Peneliti mengamati seluruh isi video secara berulang untuk mengidentifikasi indikator-indikator supervisi akademik dan kompetensi guru. Aspek supervisi akademik yang dianalisis meliputi tahap pra-observasi, pelaksanaan observasi kelas, pemberian umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut supervisi. Sementara itu, kompetensi guru dianalisis berdasarkan empat kompetensi sebagaimana diamanatkan dalam regulasi nasional, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi supervisi akademik serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan profesional guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi. Setiap tahapan memperlihatkan adanya upaya supervisor dalam membina guru secara profesional dengan mengedepankan prinsip kolaboratif, humanis, dan reflektif.

Pada tahap pra-observasi, supervisor melakukan komunikasi awal dengan guru untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan supervisi, perangkat pembelajaran yang akan digunakan, serta aspek-aspek pembelajaran yang akan diamati. Guru diberikan kesempatan menjelaskan rancangan pembelajaran, model pembelajaran yang dipilih, media yang akan digunakan, serta karakteristik peserta didik. Tahap ini menciptakan suasana supervisi yang kondusif karena guru tidak merasa diawasi untuk dinilai, melainkan didampingi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tahap observasi pembelajaran dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Supervisor mengamati berbagai aspek pembelajaran, antara lain kemampuan guru membuka pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, penggunaan metode dan media pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik, penggunaan pertanyaan yang mendorong berpikir kritis, serta kegiatan penutup pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan indikator yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran sehingga hasil pengamatan dapat dijadikan dasar dalam

memberikan umpan balik kepada guru.

Tahap pasca-observasi dilaksanakan melalui diskusi reflektif antara supervisor dan guru. Pada tahap ini supervisor memberikan apresiasi terhadap kelebihan guru selama pembelajaran, sekaligus mendiskusikan beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan. Guru diberikan kesempatan melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajarnya sehingga proses supervisi berlangsung secara dialogis dan tidak bersifat menghakimi.

Hasil Analisis Tiga Video Pembelajaran

Analisis terhadap tiga video pembelajaran menunjukkan bahwa setiap guru memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda, namun secara umum telah menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pada pembelajaran IPAS dengan materi struktur bunga, guru membuka pembelajaran melalui kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dengan memanfaatkan bunga asli sebagai media pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan video tentang peristiwa kebakaran sebagai stimulus awal pembelajaran. Penggunaan media audiovisual berhasil menarik perhatian peserta didik dan memudahkan mereka menghubungkan materi bacaan dengan peristiwa nyata. Peserta didik aktif berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga pembelajaran berlangsung lebih komunikatif.

Sementara itu, pembelajaran Matematika memperlihatkan tingkat partisipasi peserta didik yang paling tinggi dibandingkan dua pembelajaran lainnya. Guru menggunakan kartu bilangan, video pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik sebagai media pendukung. Peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hasil sintesis ketiga video menunjukkan bahwa seluruh guru telah melaksanakan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung mengarah pada pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Deskripsi Hasil Setiap Kompetensi Guru

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan aspek yang masih memerlukan penguatan dibandingkan kompetensi lainnya. Seluruh guru telah mampu menyusun pembelajaran secara sistematis, melaksanakan apersepsi, menggunakan media pembelajaran, serta mengelola kelas dengan baik. Namun demikian, implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik masih belum optimal.

Kompetensi Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berada pada kategori baik. Seluruh guru menguasai materi pembelajaran sesuai bidang yang diajarkan serta mampu menjelaskan konsep secara runtut dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penggunaan media konkret, video pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai karakteristik materi.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang paling menonjol dalam ketiga praktik pembelajaran. Guru menunjukkan sikap disiplin, ramah, sabar, santun, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Selama proses pembelajaran guru memberikan penguatan positif terhadap setiap jawaban peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Guru juga mampu mengendalikan emosi, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan pembelajaran

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Guru mampu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik melalui bahasa yang santun, persuasif, dan mudah dipahami. Interaksi yang terjalin selama pembelajaran berlangsung secara positif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial guru telah berkembang dengan baik. Sementara itu, kompetensi pedagogik masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemanfaatan model pembelajaran inovatif, pelaksanaan refleksi pembelajaran, serta tindak lanjut hasil supervisi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan profesional untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar telah dilaksanakan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi secara sistematis. Pelaksanaan supervisi tersebut memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh umpan balik yang konstruktif serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian kinerja guru, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kompetensi guru, terutama pada aspek kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial. Guru mampu menguasai materi pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses supervisi telah mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan perbaikan praktik mengajar secara berkelanjutan.

Pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher-centered learning*), sedangkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) belum terlaksana secara optimal. Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan kegiatan refleksi pembelajaran masih belum dilakukan secara maksimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik perlu lebih diarahkan pada pembinaan strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan model pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori supervisi akademik yang menempatkan

supervisor sebagai mitra profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui observasi, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan observasi kelas, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, pendampingan profesional, dan implementasi program tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, supervisi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi akademik secara terencana, kolaboratif, dan berkesinambungan, disertai kegiatan *coaching*, *mentoring*, dan refleksi profesional sehingga mampu menciptakan budaya belajar yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi. Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang mendorong guru melakukan refleksi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kompetensi guru, terutama pada kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial. Guru mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik, membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Meskipun demikian, kompetensi pedagogik masih memerlukan penguatan, khususnya dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), pemanfaatan model pembelajaran yang lebih inovatif, serta pelaksanaan refleksi pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dilaksanakan secara konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan melalui kegiatan *coaching*, *mentoring*, serta tindak lanjut yang terencana agar mampu meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan dan mendukung terwujudnya pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar.

REFERENSI

- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher education around the world: What can we learn from international practice?* *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2014). *Supervision: A redefinition* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (4th ed.). Routledge.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Permendikbud Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA